

EVALUASI KETAHANAN KELUARGA YANG RESPONSIF GENDER DAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA TANJUNGPINANG

Sri Ambar Rinah¹, Fitri Dewi Wulandari², Diah Siti Utari³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik, STISIPOL Raja Haji, Tanjungpinang, Indonesia

¹ Korespondensi Author e-mail: sriambarrinahok@gmail.com

Diterima : 30082023

Direvisi: 17092023

Disetujui: 30092023

ABSTRACT

Family resilience is the foundation of a nation's resilience. However, during the Covid-19 pandemic, various problems of gender inequality often occur and weaken family resilience. The purpose of this study was to evaluate the resilience of gender-responsive families and children during the Covid-19 pandemic in Tanjungpinang City, which is part of the Gender Mainstreaming policy, focuses on process evaluation and product evaluation. This research method is descriptive qualitative type. The data collection techniques used were unstructured observation, in-depth interviews, documentation studies, visual material methods, and online data tracking methods. The subjects of this study were the people of East Tanjungpinang sub-district, UPTD PPA, DP3APM, PUSPAGA, Children's Forum, PATBM. The sampling technique used is purposive sampling. Data analysis was performed using the Manual Data Analysis Procedure. The results of the study show that the resilience of gender-responsive families and children during the Covid-19 pandemic in Tanjungpinang City is still experiencing weakness, especially in the basic aspects of family structure, family economy, gender partnership, so that it has an impact on the occurrence of violence against women and children. To overcome this, DP3APM made efforts to handle and prevent it through the role of UPTD PPA, PATBM, Children's Forum, PUSPAGA, and women's economic empowerment through MSME assistance. The impact of this gender mainstreaming policy is that it opens up more access for the community to report acts of violence that occur in their environment, and the community receives education and counseling to increase family resilience.

Keywords: Evaluation; Family Resilience; Gender Responsiveness; Children; Covid-19 Pandemic; Tanjungpinang.

ABSTRAK

Ketahanan keluarga merupakan pondasi ketahanan suatu bangsa. Namun, dimasa pandemi covid-19, berbagai problematika ketidakadilan gender kerap terjadi dan melemahkan ketahanan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak pada masa pandemi covid-19 di Kota Tanjungpinang yang merupakan bagian kebijakan Pengarusutamaan Gender, yang difokuskan pada evaluasi proses dan evaluasi produk. Metode penelitian ini adalah kualitatif berjenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur, wawancara mendalam, studi dokumentasi, metode bahan visual, dan metode penelusuran data online. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat kecamatan Tanjungpinang Timur, UPTD PPA, DP3APM, PUSPAGA, Forum Anak, PATBM. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Manual Data Analysis Prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak pada masa pandemi covid-19 di Kota Tanjungpinang masih mengalami pelemahan, khususnya pada aspek landasan struktur keluarga, ekonomi keluarga, kemitraan gender, sehingga berdampak pada terjadinya kekerasan pada perempuan dan anak. Untuk mengatasinya, DP3APM melakukan upaya penanganan dan pencegahan melalui peran UPTD PPA, PATBM, Forum Anak, PUSPAGA, dan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendampingan UMKM. Dampak dari kebijakan pengarusutamaan gender tersebut adalah semakin terbukanya akses bagi masyarakat untuk melaporkan adanya tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungannya, dan masyarakat mendapatkan edukasi, dan konseling untuk meningkatkan ketahanan keluarganya.

Kata kunci: Evaluasi; Ketahanan Keluarga; Responsif Gender; Anak; Pandemi Covid-19; Tanjungpinang.

PENDAHULUAN

Menilik kondisi saat ini, pandemic Covid-19 yang melanda dunia telah menjadi problematika global dan membuat banyak negara harus tetap survive dalam segala aspek. Kondisi ini mengharuskan keluarga untuk beradaptasi dan bertahan dalam melewati berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan keluarga. Demikian halnya dengan isu-isu ketidakadilan gender, yang selama pandemic masih fenomenal, tidak hanya di Indonesia, bahkan diseluruh dunia. (Lestyoningsih, 2020). Ketidakadilan gender secara tidak langsung berdampak pada status gizi anak (stunting). Dalam pengambilan keputusan, perempuan kerap kali dinomorduakan, seperti: keputusan terkait reproduksi, kapan akan hamil, berapa jumlah anak, penggunaan alat kontrasepsi, cenderung diputuskan oleh suami. Pelabellan terhadap perempuan masih terjadi, peran pengasuhan anak lebih sering dilakukan oleh ibu, daripada ayah. (Khotimun Sutanti, dalam webinar, 2021).

Perempuan sebagai agen yang turut berkontribusi menyediakan kebutuhan makan di ranah keluarga, hampir tidak pernah diikutkan dalam pengambilan kebijakan, terutama di masa pandemi. (Umami, 2021). Ibu sebagai pondasi kuat dalam keluarga dipaksa harus mampu memutar otak untuk ikut membantu perekonomian keluarga demi memenuhi kecukupan kehidupan sehari-hari keluarganya. (Majid, 2020).

Selain itu beban ganda perempuan dimasa pandemic Covid-19 semakin bertambah, seiring dengan pemberlakuan stay at home. Yang paling menyedihkan adalah perempuan sering menjadi objek kekerasan laki-laki, baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Hal yang berkaitan dengan ketidakadilan dalam memberikan pembagian beban kerja, sebagai konsekuensi penerapan budaya patriarki yang berlebihan. Akibatnya terjadi ketimpangan perlakuan laki-laki pada perempuan sehingga mereka rentan terhadap kekerasan. (Huda & Renggani, 2021). Persoalan tekanan dan beban hidup yang dirasakan oleh perempuan selama pandemi covid-19 sering kali tidak disadari. Oleh karena itu perlu adanya gerakan pemberdayaan perempuan sebagai upaya resiliensi akibat dampak covid-19. (Malihah et al., 2021)

Masalah penelitian ini yaitu selama Pandemi Covid-19, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Tanjungpinang meningkat. Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Tanjungpinang, diketahui sejak Januari 2019 hingga Agustus 2022 data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah kekerasan Perempuan dan Anak periode Januari 2019 – Agustus 2022

Periode	Kekerasan perempuan	Kekerasan anak
2019	38	69
2020	40	74
2021	48	76
2022	26	67

Sumber Data : UPTD PPA Kota Tanjungpinang dan Simfoni PPA

Peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga menandakan adanya ketidakadilan gender. (Laporan Data Simponi Kemen PPPA Periode Januari – Agustus 2022). Karenanya, sangat penting bagi setiap keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarga, agar kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat dikurangi. (Kemenpppa.go.id, 2016). “Ketahanan keluarga adalah alat untuk mengetahui pencapaian keluarga dalam memenuhi peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam mencapai kesejahteraan anggota.” (Musfiroh, d.) Secara konseptual, keluarga yang berkualitas yang responsive gender diarahkan pada terbangunnya pemahaman tentang gender yang adil, adanya penghargaan terhadap peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, dan responsive terhadap anak, menanamkan nilai-nilai spiritual, social, akademik melalui pendidikan yang demokratis, saling menghargai pendapat anak dan orang tua. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, berupaya mendorong penerapan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam semua kegiatan pembangunan. Didukung dengan strategi Pengarusutamaan gender, untuk meningkatkan kualitas dan perlindungan terhadap perempuan dan anak disegala bidang kehidupan dan pembangunan.

Penelitian ini dianggap penting dan layak dilakukan, karena Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepri memiliki potensi penambahan penduduk yang tinggi, sehingga rentan terhadap ketahanan keluarganya. Terlebih lagi mengingat Pandemi Covid-19 yang masih belum berakhir dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Urgensi ketahanan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional dan ketahanan nasional.

Dalam beberapa literatur, dapat dilihat mengenai ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak di masa pandemi covid-19, yaitu: (Rohmah, 2021). Dalam Tesis Program Magister Prodi Hukum Keluarga Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021. Dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa: (1) Semua keluarga sudah memperlihatkan adaptasi yang baik terhadap bermacam-macam problematika yang dialami. Yaitu dengan

melakukan komunikasi yang baik dan tanggungjawab yang tinggi dan sebanding pula dengan spiritualitas keluarga. (2) Penerapan keharmonian gender dalam usaha memastikan ketahanan keluarga dapat dilihat melalui kewujudan dwi-pendapatan, bermakna keluarga tidak menghalangi akses antara lelaki atau wanita untuk mencari rezeki. Keluarga juga menerapkan prinsip komunikasi, komitmen dan kerjasama dalam pekerjaan publik dan pekerjaan rumah tangga yang mencirikan keharmonian gender. Namun, terdapat keluarga yang tidak mencerminkan keharmonian gender, kerana terdapat beban ganda yang menimbulkan ketidaksamaan gender dan ketidakadilan gender. Selanjutnya, (Agustin & Solikin, 2022). Dalam Jurnal perspektif Volume 20, No. 1, halaman 17-24, 2022. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peranan penting yang boleh dimainkan oleh wanita dalam meningkatkan daya tahan ekonomi semasa pandemi adalah dengan mencari pendapatan tambahan, mengurus keuangan rumah tangga, dan menjalankan aktifitas lain untuk berkongsi peranan mereka sebagai wanita tanpa meninggalkan tugas utama mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damastuti (2022) diketahui bahwa Ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial semasa pandemi dan merupakan agen sosialisasi penting mengenai informasi COVID-19. Kecakapan ibu dalam memproses informasi adalah kemahiran yang sangat penting, berkaitan dengan banyaknya penipuan mengenai COVID-19 yang tersebar di media sosial. Selain kompetensi ibu dalam memproses informasi, kecakapan ibu dalam menyampaikannya kepada keluarga juga diperlukan. Komunikasi tidak boleh disampaikan dengan cara yang sama, kerana setiap ahli keluarga mempunyai keunikan tersendiri.

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, Ernawati, Irvita, & Putri, 2021), yang berjudul “Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender”, diketahui bahwa dari sisi kesehatan, wanita rawan kepada COVID-19 kerana mereka memainkan peranan utama merawat, dari aspek sosial, kerana peraturan bekerja dari rumah, wanita lebih cenderung menghadapi beban berganda untuk mengimbangi produktiviti mereka dan pekerjaan rumah. Pandemi COVID-19 telah menghambat produktivitas usaha di sektor mikro, tidak terkecuali para pelaku usaha perempuan. (Gainau & Rawun, 2021)

Dengan berlatarbelakang pada banyaknya persoalan yang muncul terkait isu-isu ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan dan anak, beban ganda, pola asuh, serta pelecehan terhadap perempuan dan anak, pada masa pandemi covid-19, maka penelitian–penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, sangat berkaitan erat dengan penelitian ini, namun penelitian yang akan dilakukan ini berbeda. Dimana penelitian ini akan mengevaluasi

kebijakan Pengarustamaan Gender melalui indikator ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini 2014, terdiri dari beberapa indikator, yaitu: Ketahanan landasan struktur keluarga, Ketahanan Fisik Keluarga, Ketahanan Ekonomi Keluarga, Ketahanan Sosial Psikologi Keluarga, Ketahanan social budaya keluarga. Urgensi ketahanan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional dan ketahanan nasional. Di mana hasil penelitian ini akan dapat memberikan dukungan data dan informasi bagi pemerintah untuk meningkatkan pembangunan sistem sosial yang mendorong penciptaan SDM yang berkualitas melalui ketahanan keluarga yang responsif terhadap gender dan anak.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (2010), “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan fenomena-fenomena terkait seberapa jauh ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan oleh masyarakat kota Tanjungpinang dalam strategi pengarustamaan gender. Dan menguraikan data yang didapat dari informan dengan kata-kata sesuai dengan situasi yang terjadi dan memberikan makna pada informasi tersebut. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui observasi tidak berstruktur dan wawancara secara mendalam (in-depth interview) kepada informan, yaitu masyarakat di Kecamatan Tanjungpinang Timur, yang diwakili oleh lima kelurahan yang ada yaitu kelurahan Air Raja, Batu IX, Kampung Bulang, Melayu Kota Piring dan Pinang Kencana, UPTD PPPA Kota Tanjungpinang, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Tanjungpinang. Sedangkan untuk data sekunder mengenai peraturan dan kebijakan terkait ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak serta data kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan juga informasi lainnya terkait ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak, diperoleh melalui laporan pemerintah (Laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat

(DP3APM), Laporan UPTD PPPA Kota Tanjungpinang), studi dokumentasi, metode bahan visual, dan metode penelusuran data online lainnya, seperti penelitian-penelitian terdahulu.

Pengambilan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti yang akan menentukan informan sesuai kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis data secara kualitatif. Prosedur penelitian ini sejalan dengan tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mana mencakup tahapan reduksi, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Yang mana data dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan Manual Data Analysis Prosedur, sehingga hasil penelitian dapat dideskripsikan secara sistematis.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, evaluasi ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak di kecamatan Tanjungpinang Timur sebagai bagian integral dari kebijakan Pengarusutamaan Gender telah dilihat melalui 6 indikator ketahanan keluarga sebagaimana yang tulis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendikbud, 2014) yaitu Ketahanan landasan struktur keluarga, Ketahanan Fisik Keluarga, Ketahanan Ekonomi Keluarga, Ketahanan Sosial Psikologi Keluarga, Ketahanan social budaya keluarga, dan Ketahanan kemitraan gender dalam keluarga.

Dimana berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, diperoleh informasi dari beberapa informan tentang kondisi ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak di kecamatan Tanjungpinang Timur yaitu masih mengalami pelemahan sebagai akibat akumulatif kondisi pandemi yang masih dirasakan dan berdampak pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan fisik, pelecehan seksual, pernikahan anak, bahkan pencurian yang dilakukan oleh anak. Namun, di sisi lain ada beberapa aspek ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak yang masih mengalami penguatan.

Peran keluarga dapat dioptimalkan dalam menghadapi persoalan Covid-19, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Santika, 2020), bahwa mengoptimalkan peranan keluarga dalam menangani masalah Covid-19 dapat dilihat melalui (1) kebolehan mendisiplinkan segala tingkah laku anggotanya, (2) mendidik anak-anak supaya mematuhi protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah, (3) menyediakan dan memenuhi keperluan hidup anggota keluarganya, (4) menanamkan kebiasaan dalam diri anggotanya untuk sentiasa mengamalkan gaya hidup sehat dengan bersenam secara teratur, (5) menjaga kesehatan

kejiwaan anggotanya, (6) mendukung dan saling menguatkan, (7) bergaul dalam usaha memenuhi keperluan asas manusia sebagai makhluk sosial.

Berikut ini dapat dijelaskan mengenai ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak di Kecamatan Tanjungpinang Timur:

1. Ketahanan landasan struktur keluarga.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, diketahui untuk ketahanan landasan struktur keluarga di kecamatan Tanjungpinang Timur masih mengalami pelemahan. Didapati sebagian besar masyarakat sudah memiliki legalitas pernikahan yang tercatat di dokumen negara, dan dapat dibuktikan dengan adanya kepemilikan surat nikah dari KUA dan Disdukcapil setempat. Namun ditemukan beberapa keluarga yang tidak memiliki status pernikahan yang disahkan oleh negara. Hal ini dapat dilihat pada Kartu Keluarga yang bertuliskan nikah tidak tercatat. Didapati juga beberapa perempuan yang menjadi orang tua tunggal (single parent) akibat perceraian. Tidak sedikit pula keluarga yang kurang utuh, hal ini dilihat dari pasangan suami istri di Kecamatan Tanjungpinang Timur yang tidak tinggal bersama. Ini berarti ketahanan keluarga dari aspek landasan struktur keluarga mengalami pelemahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rozak, Billah, & Maulana, 2021), disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan perceraian di Rembang adalah: kekerasan fisik dan psikologis, perselingkuhan, kurangnya tanggung jawab suami dalam memberikan nafkah istri dan anak serta komunikasi yang lemah sekali pada masa pandemi COVID-19. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Tohari, 2021), menyatakan bahwa ketahanan keluarga berkaitan dengan usaha mencegah perceraian semasa pandemi Covid-19, kerana pengukuhan ketahanan keluarga bisa menjadi penyelesaian dalam situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang agar keluarga dapat bangkit dari kesusahan, mampu bertahan dan berjaya menghadapi situasi sulit, sehingga tidak mudah untuk bercerai semasa pandemik Covid-19.

2. Ketahanan Fisik Keluarga

Hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa masyarakat di kecamatan Tanjungpinang Timur masih bisa mempertahankan ketahanan fisik keluarga. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tanjungpinang Timur yang dalam kondisi sehat dan mampu untuk makan minimal 2 kali sehari dan tidak ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi. Mereka juga memiliki jumlah kamar yang memadai untuk anggota keluarganya. Namun demikian, masih ditemukan anggota

masyarakat Kota Tanjungpinang yang hidup kekurangan. Karena didapati sebuah keluarga dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan, dapat diamati dari tempat tinggal yang tidak layak (rumah liar), dan memiliki anak berusia SMP yang menderita gizi buruk, hingga anak tersebut meninggal dunia. Sebagai bentuk kepedulian lingkungan terhadap keluarga ini, pihak Kelurahan dalam hal ini melalui PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) melakukan kunjungan dan memberi beberapa santunan berupa sembako, dan BLT (Bantuan Langsung Tunai (BLT)). Diketahui bahwa ternyata anak yang meninggal karena gizi buruk tersebut, selama dalam kandungan ibunya tidak pernah dibawa ke Posyandu ataupun Bidan untuk mendapatkan layanan kesehatan. Disamping itu, ada pula keluarga yang tidak memiliki kamar terpisah antara orang tua dan anak.

3. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kecamatan Tanjungpinang Timur dapat dikatakan mengalami pelemahan. Terlebih lagi dimasa Pandemi Covid-19, yang mana telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama melumpuhkan ekonomi dan kesehatan. Banyak keluarga yang kehilangan pekerjaan (dirumahkan/PHK). Tidak sedikit dari mereka yang bekerja serabutan (tidak memiliki pekerjaan tetap) dan berpenghasilan dibawah UMR. Untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri juga bekerja baik sebagai asisten rumah tangga, buruh cuci pakaian, dan berjualan. Sebagian besar masyarakat di Tanjungpinang Timur memang sudah memiliki tempat tinggal, namun kepemilikannya ditemukan masih ada yang sewa/kontrak. Disamping itu, sebagian besar keluarga tidak memiliki tabungan sebesar 3 kali UMR, dan tidak memiliki asuransi kesehatan. Meskipun demikian, anak-anak yang berusia sekolah tetap dapat sekolah. Untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga yang terdampak Covid-19, pihak RT sudah menyalurkan bantuan berupa BLT maupun sembako dari pemerintah.

Sebagaimana hasil penelitian dari (Agustin & Solikin, 2022), memperlihatkan bahwa peranan penting yang boleh dimainkan oleh wanita dalam meningkatkan daya tahan ekonomi semasa pandemik adalah dengan mencari penghasilan tambahan, mengurus keuangan rumah, dan menjalankan aktiviti lain untuk berkongsi peranan mereka sebagai wanita tanpa meninggalkan tugas utama mereka. Sokongan dari keluarga amat diperlukan oleh wanita untuk meningkatkan daya tahan ekonomi semasa pandemik COVID-19. Sementara itu, dalam penelitian (Siregar, 2021), ditemukan bahwa program

penguatan yang dijalankan Hapsari sebelum dan semasa pandemi covid-19 telah berjaya menempatkan wanita sebagai subjek pembangunan. Sebelum pandemi terdapat 4 (empat) aspek, seperti pengukuhan kepemimpinan, ekonomi, lingkungan dan teater. Manakala program responsif gender yang diterapkan terdapat dalam 5 (lima) aspek seperti Layanan Berdasar Masyarakat sebagai wadah layanan sosial pengaduan dan perlindungan wanita semasa pandemi, bebek petelur dan hidroponik, sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga. Program kesehatan dan terpenuhinya kebutuhan makanan, sebagai penyelesaian alternatif makanan, akses kepada kesehatan dan pengukuhan pengetahuan wanita untuk bertahan dalam situasi krisis pandemi covid-19.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Afrizal, Legiani, & Rahmawati (2020), menemukan hasil bahwa untuk mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi pandemi covid 19, peran penting yang dapat dilakukan perempuan yaitu pencari penghasilan tambahan dalam perekonomian keluarga, manajemen keuangan rumah tangga, peran baru ibu di era *normal baru* seperti mengajarkan prilaku hidup sehat, menjadi guru privat bagi anak-anaknya, melakukan kegiatan bertanam di pekarangan rumah. Dan juga hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap ibu bekerja di masa pandemi covid 19.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurbudiyani, dkk (2021), beberapa aktivitas diluar rumah selama pandemi Covid-19 mengalami pembatasan, sehingga semakin ramai orang yang bimbang tentang keadaan ekonomi mereka. Diperlukan adanya aktifitas yang boleh menawarkan penyelesaian lain yang bisa meningkatkan kemahiran dan dijalankan oleh masyarakat secara berterusan semasa wabah, bahkan selepas wabah itu berakhir. Dedikasi ini bertujuan untuk memberi pengetahuan dan kemahiran kepada orang tua tentang tingkah laku hidup bersih dan sehat, cara membuat akuaponik, serta cara mengurangkan kebimbangan dengan teknik pernafasan dalam (deep breathing).

4. Ketahanan Sosial Psikologi Keluarga

Ketahanan Sosial Psikologi Keluarga dapat terlihat dari interaksi dan komunikasi yang saling menghargai dan terbuka antara anggota keluarga, memberikan rasa aman dan nyaman pada anggota keluarga dan tidak adanya kekerasan dalam rumah tangga. Adanya komunikasi, kebersamaan, serta sikap saling mendukung antar anggota keluarga merupakan hal penting untuk megembangkan mekanisme adaptasi serta pemecahan masalah agar dapat melindungi keluarga dari situasi krisis dan tekanan (Khairunnisa & Nurdianto, 2022). Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa adanya pelemahan dari

aspek ketahanan sosial psikologi keluarga di kecamatan Tanjungpinang Timur. Dari informan narasumber ketua PATBM menjelaskan bahwa masa pandemi memang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya kekerasan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, dimana telah terjadi beberapa Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dimana istri yang menjadi korban melaporkan suaminya kepada pihak yang berwajib. Selain itu ditemukan keluarga yang sangat tertutup, yang mana aktivitas istri dan anak remaja nya sangat dibatasi oleh sang ayah. Rumah terkesan tertutup dan tidak ada aktivitas yang teramati. Dalam hal ini PATBM maupun relawan SAPA melakukan monitoring perkembangan keluarga tersebut sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sedangkan kekerasan yang terjadi pada anak cenderung bersifat kekerasan seksual, baik yang dilakukan oleh orang terdekatnya (keluarga), maupun juga oleh tetangga dan teman sepermainan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan eksplorasi data, kekerasan seksual pada anak disebabkan kesibukan orang tua dan lingkungan pergaulan yang salah. Ada pula kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya, hingga sang anak tidak mau lagi sekolah karena sikap ayah (single parent) yang terlalu keras dalam mendidik anaknya. Namun demikian, beberapa dari keluarga di kecamatan Tanjungpinang Timur sudah menerapkan demokrasi dalam keluarganya, hal ini dilihat dari adanya kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak untuk berpendapat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), “Meningkatnya kasus kekerasan pada anak (pedofilia) merupakan persoalan dalam perlindungan anak. Untuk dapat membantu mengurangi kasus pedofilia dan mencegah munculnya pedofil baru maka dibutuhkan pola asuh maternalistik. Untuk mencegah terjadinya kasus pedofilia dapat dimulai dari keluarga dengan memaksimalkan pola asuh ibu, atau pengganti ibu dalam keluarga, sehingga jika ada kasus yang menimpa dirinya, anak memahami dan dapat menolong dirinya sendiri. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2017), kedua orang tua harus mampu menjadi teladan dalam tingkah laku yang direalisasikan dalam keseharian. Namun begitu, tahap pendidikan yang rendah dan pengetahuan tentang gender bagi keluarga masih belum dilaksanakan secara meluas secara langsung di peringkat terendah. Maka berlakulah banyak peristiwa dalam keluarga yang menyebabkan keluarga tersebut mengalami masalah dan konflik. Oleh sebab itu, memberi pengetahuan tentang gender kepada keluarga yang mempunyai tahap

pendidikan yang rendah, sangat diperlukan, sehingga akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka.

Selain itu, penelitian Setyawan (2021) menemukan strategi yang digunakan oleh keluarga informan untuk mengekalkan ketahanan keluarga semasa pandemi Covid-19 ialah: melaksanakan komunikasi persuasif yaitu mengarahkan, menasihati, dan berbincang, kedua orang tua lebih mendengarkan, meluangkan masa bersama, melaksanakan peranan dengan baik untuk semua ahli keluarga, saling peduli dan saling memahami, menjadikan ancaman dari luar sebagai bentuk peningkatan kesatuan keluarga, serta menjaga pola asuh anak yang sudah dilakukan selama ini.

5. Ketahanan Sosial Budaya Keluarga

Ketahanan keluarga dalam aspek sosial budaya di lingkungan masyarakat dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari sebuah keluarga dengan lingkungannya, khususnya perilaku yang dapat terlihat dari kepedulian sosial, keeratan sosial dan ketaatan beragama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa terdapat penguatan pada aspek ketahanan sosial budaya keluarga di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Dilihat dari anggota keluarga yang turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan beribadah di mesjid di waktu luangnya, aktif dalam kegiatan posyandu dan Badan Koordinasi Majelis Taklim (BKMT). Pada beberapa kelompok sampel juga tidak ditemukan adanya permasalahan atau kasus terkait hal ini. Pada umumnya, saat pandemi dan pasca pandemi anak – anak lebih banyak bersama keluarga, sehingga memberikan kontribusi bagi kegiatan bersama termasuk ibadah bersama.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Witono (2020) yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisa proses pelaksanaan ketahanan keluarga yang dilihat melalui pelibatan masyarakat dalam program pembangunan keluarga. Hasil yang diperoleh ialah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tahap pelibatan dan kesadaran masyarakat untuk menyertai aktivitas pembangunan keluarga yang cukup tinggi dan diharap pencapaian tersebut dapat membantu meningkatkan ketahanan keluarga walaupun terdapat beberapa halangan seperti wabah Covid-19, sehingga partisipasinya berkurang.

Sebagaimana hasil penelitian Istiqomah (2021), yang memperoleh hasil bahwa tiga model pemberdayaan itu termasuk pembangunan daerah, perancangan sosial dan tindakan sosial seperti yang dinyatakan oleh Hikmat sesuai dengan keadaan selama pandemi. Pada program ini, pembangunan daerah dilakukan dengan memanfaatkan lahan

kosong dan kemampuan memproses tumbuhan menjadi potensi lokal. Seterusnya dalam perancangan sosial, pemerintah desa melibatkan Kelompok Wanita Tani Silih Asih, Pegawai Penyuluh Pertanian, dan Masyarakat dalam menentukan langkah yang perlu diambil. Akhir sekali ialah tindakan sosial. Menjalankan aktivitas bersama masyarakat dan menentukan improvisasi terhadap aktivitas yang dijalankan seperti keberagaman produk dan mewujudkan bank sayuran.

6. Ketahanan Kemitraan Gender

Untuk ketahanan kemitraan gender, dari hasil observasi dan wawancara diketahui masih terdapat penguatan. Dimana pada kondisi pandemi, dinamika permasalahan keluarga meningkat. Peran ganda wanita terjadi pada saat kondisi suami sebagai kepala keluarga mengalami masalah secara ekonomi. Terjadi peningkatan tanggung jawab perempuan (*double burden*) sebagai bagian organisasi di ranah publik, selain ranah domestik. Konsekuensi dari kondisi ini memberikan implikasi pada kurangnya waktu yang dialokasikan oleh ayah dan ibu di Kecamatan Tanjungpinang Timur untuk bersama anak-anaknya. Ayah dan ibu lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja, sementara anak-anaknya diberikan kebebasan untuk beraktifitas di rumah tanpa kontrol dari orang tua. Hingga terjadi beberapa kasus pelecehan seksual terhadap anak, baik itu anak sebagai korban, maupun anak sebagai pelaku, dan pernikahan diusia anak, juga terjadinya kasus pembobolan toko hp oleh anak, karena alasan iseng dan sebagai bentuk aktualisasi diri untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok dimana anak berada.

Disamping itu, ketahanan kemitraan gender juga mengalami pelemahan pada aspek pengelolaan keuangan. Dimana, ditemukan keluarga yang masih belum ada keterbukaan antara suami dan istri mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, beberapa keluarga ditemukan sebagai seorang *single parent*, bahkan ada pula keluarga dengan kondisi keberadaan ayah dan ibu yang tidak tinggal bersama dalam satu rumah, maka dapat dikatakan suami-istri masih belum menjalankan peran gendernya dengan baik. Untuk menangani beberapa permasalahan terkait masalah ketahanan kemitraan gender tersebut, PATBM telah melakukan pendampingan terhadap korban, hingga asesment dilakukan oleh UPTD PPA.

Dalam penelitian yang dilakukan Puspitawati (2013), diketahui bahwa dengan keharmonian gender di peringkat keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat akan mewujudkan keharmonian dan ketenteraman di peringkat masyarakat, serta mewujudkan ketahanan nasional dan negara yang kuat, adil dan makmur. Dengan kerjasama gender

yang baik dalam keluarga, maka kerjasama gender yang baik akan terbentuk dalam semua aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya dan kemasyarakatan di semua lapisan masyarakat dan negara. Serupa dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2022) menemukan bahwa Relasi hak dan kewajiban suami istri merupakan hubungan yang saling mensupport karena adanya kasih sayang untuk melanjutkan kehidupan rumah tangganya. Analisis relasi hak dan kewajiban suami istri keluarga pekerja harian lepas di desa Bondolharjo dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga di masa pandemi sudah mengarah ke arah yang setara, berbagi pekerjaan dan satu pihak tidak memerintah atau menyesuaikan diri dengan keinginan dan kebutuhannya untuk menang sendiri. Pasangan suami istri setuju untuk berbagi pekerjaan dan kegiatan sehari-hari, bertanggung jawab atas pekerjaan dan kewajiban mereka masing-masing, dan memenuhi tanggung jawab bersama-sama.

Ketahanan Keluarga Yang Responsif Gender dan Anak merupakan amanat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dimana dalam pelaksanaan kebijakan Pembangunan Keluarga, pemerintah pusat maupun daerah menyusun dan mengembangkan kebijakan teknis yang berpedoman pada konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Diantaranya adalah melalui peningkatan pelaksanaan pengarusutamaan gender di bidang pembangunan yang menangani Keluarga rentan, serta pencegahan kekerasan dalam keluarga.

Dari hasil evaluasi ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak di atas, dan dengan menggunakan model evaluasi CIPP Stufflebeam (2003) dalam (Akbar, 2018) yang difokuskan pada evaluasi proses (Process Evaluation) dan evaluasi hasil (Product Evaluation), peneliti dapat menilai pelaksanaan kebijakan pengarusutamaan gender yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kota Tanjungpinang. Dimana dari hasil evaluasi proses pelaksanaan kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) yang terkonsentrasi pada ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak diketahui bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Tanjungpinang, khususnya bidang Pengarusutamaan Gender, bidang Perlindungan Perempuan dan Kemitraan, serta bidang Perlindungan Anak sangat menekankan pentingnya mewujudkan partisipasi gender, kesetaraan gender dan keadilan gender, serta perlindungan anak dari kekerasan dalam program dan kegiatannya. Namun demikian, masih belum menyeluruh menyentuh kesemua aspek ketahanan keluarga, seperti: ketahanan landasan struktur keluarga, dan masih mengalami hambatan-hambatan

dalam pelaksanaan kebijakannya. Sehingga permasalahan terkait dengan ketidakadilan gender yang ditandai dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga, baik perempuan dan anak masih kerap terjadi di Kota Tanjungpinang.

DP3APM Kota Tanjungpinang bekerjasama dengan instansi terkait melalui Unit Pelayanan Terpadu Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), serta beberapa organisasi masyarakat dan LSM yang bergerak di bidang Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga di kota Tanjungpinang, dan juga berkolaborasi dengan Forum Anak, Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Kelompok Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), Dinas Kesehatan, Kepolisian, Lembaga Bantuan Hukum, dan sinergitas dengan perangkat-perangkat kelurahan, telah melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan terhadap kasus-kasus yang terjadi pada perempuan dan anak di Kota Tanjungpinang, seperti halnya kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, penelantaran, perdagangan orang (TPPO), dan perebutan hak asuh.

Disamping itu, dalam rangka meningkatkan layanan sekaligus meningkatkan ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak, DP3APM Kota Tanjungpinang telah membentuk satu unit yang disebut dengan Pusat pembelajaran Keluarga dan disingkat dengan nama PUSPAGA. Untuk penguatan kapasitas perempuan dibidang ekonomi, dan upaya peningkatan potensi anak melalui kegiatan dibidang pendidikan pemanfaatan waktu luang dan seni budaya, maka DP3APM berkolaborasi dengan beberapa pihak terkait di luar pemerintah, seperti Forum PUSPA Provinsi dan Kota Tanjungpinang. Dalam upaya memajukan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga dilakukan pendampingan peningkatan kualitas produk rumahan, hingga menciptakan merk (branding), pengurusan Liscensi, Packaging, bahkan sampai pada penjualan produk Industri Rumah Tangga. Demikian halnya sebagai bentuk upaya untuk mengakhiri kekerasan pada anak dan mengembangkan bakat serta minat anak, DP3APM juga telah membentuk Forum Anak sebagai wadah partisipasi anak dalam pembangunan generasi emas bangsa. Melalui wadah ini, anak-anak dapat berperan aktif sebagai pelopor dan pelapor selain berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan pembangunan.

Selanjutnya, hasil evaluasi poduk pelaksanaan kebijakan Pengarustamaan Gender yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kota Tanjungpinang melalui DP3APM, telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur.

Melalui Layanan yang diberikan oleh Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), baik layanan pengaduan, penjangkauan korban, pengelolaan kasus, penampungan sementara, mediasi, serta pendampingan korban, masyarakat dapat melaporkan kasus terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dialaminya, ataupun yang terjadi disekitarnya baik secara langsung maupun melalui kader Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yang ada di setiap kelurahan di Kecamatan Tanjungpinang Timur, sehingga mereka bisa mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan korban. Selain itu, dampak positif lainnya yang bisa diperoleh dari pelaksanaan Pengarusutamaan Gender bagi ketahanan keluarga di kecamatan Tanjungpinang Timur khususnya, adalah keluarga bisa mendapatkan edukasi dan konseling terkait pola asuh keluarga melalui peran PUSPAGA. Dengan demikian, ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak di Kota Tanjungpinang, khususnya di Kecamatan Tanjungpinang Timur dapat lebih tangguh, baik saat pandemi Covid-19 maupun pasca Pandemi Covid-19.

Disamping dampak positif, penelitian ini juga menemukan dampak negatif dari pelaksanaan kebijakan Pengarusutamaan Gender di Kota Tanjungpinang, yaitu dengan semakin terbukanya akses ketempat pengaduan dan terbukanya pemikiran dan kritisnya masyarakat Kota Tanjungpinang, khususnya masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur untuk melaporkan adanya kasus-kasus ketidakadilan gender dan kekerasan yang terjadi pada anak, memunculkan fenomena gunung es. Dimana data kasus-kasus tersebut menjadi semakin tinggi, dan menimbulkan penafsiran adanya peningkatan kasus ketidakadilan gender dan kekerasan pada anak di Kota Tanjungpinang, khususnya Kecamatan Tanjungpinang Timur. Padahal, hal ini bisa saja terjadi karena faktor lain, seperti tidak terlapornya kasus-kasus kekerasan pada perempuan dan anak pada masa dulu ketika belum terbukanya akses dan pemikiran masyarakat untuk melapor.

Kegigihan DP3APM untuk terus menyelesaikan permasalahan terkait dengan Pengarusutamaan Gender di Kota Tanjungpinang, dapat terlihat melalui terpilihnya 2 Kelurahan di Tanjungpinang, yaitu kelurahan Bukit Cermin (Kecamatan Tanjungpinang Barat) dan Kelurahan Melayu Kota Piring (Kecamatan Tanjungpinang Timur) menjadi pilot project program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) tahun 2022 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Hal ini menandakan pemerintah Kota Tanjungpinang telah mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak ke dalam tata kelola penyelenggaraan pemerintahan di Kelurahan, pembangunan

kelurahan, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat kelurahan, yang dilakukan secara terencana, menyeluruh dan berkelanjutan.

Hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Tanjungpinang, khususnya DP3APM dalam mencapai sasaran kebijakan Pengarusutamaan Gender ini yaitu Pelaksanaan perancangan dan penganggaran responsif gender masih belum optimum, anggaran program yang terbatas untuk menyokong PUG, dan masih terbatasnya SDM yang melayani penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak . (Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanjungpinang Tahun 2018-2023)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kertati (2019) yang berjudul “Evaluasi Penyelenggaraan Pengarusutamaan Gender (PUG) Kota Semarang”, diperoleh hasil bahwa: 1). Komitmen Kepala Daerah masih direalisasikan dalam bentuk Peraturan Walikota, belum terdapat peraturan daerah yang mengatur pelaksanaan PUG. Landasan komitmen yang harus dibina adalah peraturan daerah yang mengingatkan seluruh warga Kota Semarang untuk melaksanakan PUG. 2). Enam prasyarat lain telah dilaksanakan, tetapi masih belum optimum. Penyebabnya ialah sifat dari gender yang mengarusutama, menyukarkan untuk mengikat pihak-pihak untuk melaksanakannya. Sebab kedua ialah tanggapan gender masih feminin, jadi usaha penegasan PUG sering gagal diterjemahkan. 3). Data sentiasa menjadi halangan dalam melaksanakan PUG. Walaupun sistem data tersedia, sentiasa ada halangan dalam pemutakhiran data. Data dasar OPD berasaskan urusan yang dijalankan belum diinstitusikan secara sistematik, sehingga data responsif gender masih belum mendapat tempat untuk dijadikan asas analisis gender. 4). Kapasiti Sumber Daya manusia dan Sumber Daya Alam dalam melaksanakan PUG masih harus ditingkatkan secara konsisten dan berterusan. Mempercepatkan mutasi ASN dalam OPD harus diikuti dengan peningkatan kapasiti sebagai persediaan untuk melaksanakan PUG.

KESIMPULAN

Kondisi pandemi yang terjadi ternyata berdampak pada perubahan pada ketahanan keluarga. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga yang responsif gender dan anak pada masa pandemi covid-19 di kota Tanjungpinang masih mengalami pelemahan pada beberapa aspek, dan beberapa aspek lainnya memiliki penguatan serta ada aspek ketahanan keluarga yang stabil walaupun ada kondisi eksternal yang dirasakan oleh setiap keluarga. Sehingga berdampak pada terjadinya ketidakadilan gender yang dapat dilihat

dari adanya kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan anak. Beberapa aspek ketahanan keluarga yang mengalami pelemahan yaitu : ketahanan landasan struktur keluarga, ketahanan ekonomi keluarga, dan ketahanan kemitraan gender. Sedangkan ketahanan keluarga yang mengalami penguatan yaitu: ketahanan fisik keluarga, ketahanan sosial psikologi keluarga, dan ketahanan sosial budaya. Untuk mengatasi dampak yang timbul dari adanya ketidakadilan gender tersebut, Pemerintah kota Tanjungpinang, melalui DP3APM telah melakukan upaya penanganan dan pencegahan melalui peran UPTD PPA, PATBM, Forum Anak, PUSPAGA, dan organisasi masyarakat lainnya.

Selanjutnya, hasil evaluasi produk kebijakan Pengarusutamaan Gender yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kota Tanjungpinang melalui DP3APM, telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur, terutama bagi perempuan dan anak yang Ketahanan Keluarganya masih kurang tangguh. Selain itu, semakin terbukanya pemikiran dan kritisnya masyarakat terhadap hal – hal yang terjadi di lingkungannya. Masyarakat dapat melaporkan setiap bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungannya, baik yang terjadi pada dirinya, keluarganya, atau orang lain di lingkungan sekitarnya, baik secara langsung ke UPTD PPA atau melalui kader Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yang ada di setiap kelurahan di Kecamatan Tanjungpinang Timur, sehingga mereka bisa mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan korban. Selain itu, dampak positif lainnya adalah keluarga bisa mendapatkan edukasi dan konseling terkait pengasuhan pola asuh keluarga melalui peran PUSPAGA.

Dampak negatif dari pelaksanaan kebijakan Pengarusutamaan Gender di Kota Tanjungpinang, yaitu dengan semakin terbukanya akses tempat pengaduan dan terbukanya pemikiran dan kritisnya masyarakat Kota Tanjungpinang, khususnya masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur untuk melaporkan adanya kasus-kasus ketidakadilan gender dan kekerasan yang terjadi pada anak, memunculkan fenomena gunung es. Hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Tanjungpinang, khususnya DP3APM dalam mencapai sasaran kebijakan Pengarusutamaan Gender ini yaitu Pelaksanaan perencanaan dan penganggaran responsif gender belum optimal, terbatasnya anggaran program untuk mendukung PUG, perencanaan, dan penganggaran responsif gender, serta terbatasnya personil yang melayani penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. (Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanjungpinang Tahun 2018-2023).

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah mendanai Program Pembinaan Penelitian Dosen Pemula, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah X dan dan Kampus STISIPOL Raja Haji yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). *Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Keluarga Pada Masa Pandemi (Di Desa Bondolharjo Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara) Fakultas Syariah dan Hukum UNSIQ , syaiful1@gmail.com Abstrack*. 19–46.
- Afrizal, S., Legiani, W. ., & Rahmawati. (2020). Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 149–162.
- Agustin, L., & Solikin, M. Y. (2022). Analisis Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper “Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi” PSGESI LPPM UWP*, 20, 17–24. <https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.66>
- Agustina, E., Ernawati, Irvita, M., & Putri, C. P. (2021). Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01(01), 89–100.
- Akbar, M. F. (2018). *Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Kebijakan Di Indonesia)*.
- Bayu, E. P. S. (2017). Studi Kasus Pendidikan Keluarga Responsif Gender di PKBM Kasih Bundo. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Citra Laundry Kota Pariaman*, XI(78), 132.
- Damastuti, R. (2022). Peran Ibu dalam Perubahan Sosial Keluarga dan Komunikasi Keluarga di Daerah Terdampak COVID - 19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.51544/jlmc.v6i1.1752>
- Dewi, H. M., & Tohari, M. A. (2021). Peran Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Republika.ID*, 2(2), 113–121. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qz65is487/pentingnya-ketahanan-keluarga-di-masa-pandemi-covid19>
- Gainau, P. C., & Rawun, Y. (2021). Ketahanan Entrepreneur Perempuan pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 121–141. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i2.73>
- Handayani, T. (2016). Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Op malisasi Pola Asuh Maternalis k dalam Pencegahan Kejadian Pedofilia* Trini Handayani**. *Jurnal Hukum Islam*, 14, 547–564.

- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184–198. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.395>
- Istiqomah, I. (2021). Pemberdayaan Perempuan di Masa Pandemi: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih Sindangjawa, Kuningan. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(1), 15–32. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728>
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pembelajaran Pendidikan Keluarga Responsif Gender*.
- Kertati, I. (2019). Evaluasi Penyelenggaraan Pengarusutamaan Gender (PUG) Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(1), 57–64. Retrieved from <http://riptek.semarangkota.go.id>
- Khairunnisa, N. Z., & Nurdiyanto, F. A. (2022). Potensi pandemi COVID-19 dalam memperkuat relasi orangtua-anak. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1).
- Khotimun Sutanti. 2021. Membangun Kualitas Ketahanan Keluarga Yang Responsif Gender Dan Responsive Hak Anak (Diakses Dalam Webinar, 29 Juni 2021).
- Lestyoningsih, I. H. (2020). Literatur review: implementasi responsif gender dimasa pandemi covid 19. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 68–83.
- Majid, N. (2020). Sosialisasi Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pondasi Ketahanan Bangsa di Tengah Covid-19 pada Ibu PKK Desa Badak Baru Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 3(2), 76–82. Retrieved from www.trilogi.ac.id
- Malihah, E., Komariah, S., Wilodati, W., Munggaran, R. A., Utami, L., Rizkia, A., & Ahmad, Y. T. (2021). Penguatan Resilensi Perempuan Melalui Modal Sosial di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 310–336. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.310-336>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Nurbudiyani, I., Rahmaniati, R., Umaternate, A., Adawiyah, R., & Hafid, I. (2021). Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Paska Covid-19 Di Kelurahan Sabaru Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(3), 429–435. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i3.4628>
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga.
- Puspitawati, H. (2013). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Keluarga*, 1–12.
- Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanjungpinang Tahun 2018-2023
- Rohmah, U. N. R. (2021). Gender Harmoni Dalam Upaya Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo).

Pascasarjana, 19, 1–151. Retrieved from
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/13699>

- Rozak, A., Billah, M., & Maulana, D. F. (2021). Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Perceraian Masyarakat Rembang Berdasarkan Aspek Sosial dan Angka di Pengadilan. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 6(2), 161–181. <https://doi.org/10.22515/alakhkam.v6i2.3757>
- Santika, I. G. N. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Setyawan, A. (2021). *Konsensual Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Selama Pandemi Covid-19*. 2019620026.
- Siregar, R. (2021). *Gerakan Responsif Gender Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI) Dalam Pemberdayaan Perempuan di Era Pandemi*. 6.
- Taylor, B. dan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Umami, R. H. (2021). Kapasitas Perempuan Di Masa Pandemi: Studi Cva Pada Perempuan Perajin Reyeng. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8673>
- UPTD PPA Kota Tanjungpinang Dan Simfoni PPA
Witono. (2020). COVID-Partisipasi masyarakat dalam ketahanan keluarga. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396–406.